

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan tradisi keislaman yang memperkenalkan manusia dengan Tuhan, melalui zikir hingga mencapai tingkat yang tinggi. Dalam perkembangannya, ajaran tasawuf makin diminati intelektual klasik khususnya abad kedua Hijriah, dan sudah populer di kalangan masyarakat Islam.<sup>1</sup>

Tasawuf adalah nama yang diberikan untuk mistisisme dalam Islam oleh para orientalis barat yang disebut dengan sufism (*sufisme*). Kata sufisme dalam literatur barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam (*Islamic mysticism*) atau mistik yang tumbuh dalam Islam.<sup>2</sup> Tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang pengenalan diri terhadap Tuhan, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Sufisme atau tasawuf (*the mystic of Islam*) tidak dipakai untuk mistisisme dalam agama lain.<sup>3</sup> dan merupakan istilah yang khusus untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam.<sup>4</sup> Dengan demikian, jelas bahwa sufisme telah diakui oleh dunia barat sebagai mistik yang murni dalam Islam dan diakui memiliki sistematika keilmuan tersendiri. Sebagai suatu sistem mistik yang sejati, sufisme memiliki jiwa kosmopolitan (*secara cuiteral-accuomulative*) sesuai dengan dogma umum, *the true mystic is a cosmopolitan*. Setiap agama memiliki potensi untuk melahirkan bentuk keagamaan yang bersifat mistik. Kenyataan itu setidaknya dapat ditelusuri pada

---

<sup>1</sup> Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual, Menuju Insan Kamil*, (Pustaka Nuun, Semarang, 2004), 53.

<sup>2</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 25.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Fakta dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1973), 56.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986) Jilid II, 68.

agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Keagamaan yang bersifat mistik dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis disebut sufisme.<sup>5</sup> Jadi, istilah sufisme khusus dipakai untuk mistisisme dalam Islam.

Pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, istilah tasawuf tidak pernah dikenal. Para pengikut beliau diberi panggilan shahabat. Sementara itu, orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau disebut *tabi'n* dan seterusnya disebut *tabi' tabi'in*. Istilah tasawuf baru dipakai pada pertengahan abad II Hijriah oleh Abu Hasyim AL-Kufi (w. 250 H), dengan meletakkan Ash-Shufi di belakang namanya, meskipun sebelum itu telah ada ahli yang mendahuluinya dalam hal zuhud, wara', tawakkal, dan mahabbah.<sup>6</sup>

Sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan eksoteris (lahiriah) dan esoteris (batiniah). Akan tetapi, tekanan yang berlebihan kepada salah satu penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip tawazun, karena kenyataannya banyak di antara kaum muslim yang penghayatan keislamannya lebih mengarah kepada lahir (*ahl az-zawahin*) dan banyak pula yang lebih mengarah kepada batin (*ahl al-bawatin*). Tasawuf merupakan salah satu aspek esoteris Islam sekaligus perwujudan dari ihsan yang menyadari akan adanya komunikasi antara hamba dan Tuhan nya. Tasawuf merupakan jantung bagi pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dan kunci kesempurnaan amaliah, di samping hal lain yang juga sama pentingnya, yaitu akidah dan syariat.

Keberadaan manusia dalam Islam sangat dihormati. Perilaku manusia dalam Islam diarahkan untuk mengisi kebaikan, baik bagi sesama maupun Pencipta. Karena itu, manusia diarahkan untuk menjadi manusia yang mencapai kebersihan lahir dan batin. Maksudnya, yaitu menjernihkan, menata, dan mengatur jiwa dengan

---

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Amzah, 2012), 1.

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Amzah, 2012), 2.

demikian rupa sehingga menjadi jiwa yang suci. Salah satu jalan menuju pencapaian jiwa yang suci adalah melalui pendekatan Zuhud atau kemudian lebih di kenal dengan pendekatan tasawuf.

Tasawuf juga dari bagian dari syariat, yang merupakan wujud dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam. Oleh karena itu, perilaku sufi harus tetap berada di dalamnya. Tasawuf ini sebagai manifestasi ihsan, yang merupakan penghayatan terhadap agama yang dapat menawarkan pembebasan spiritual yang kemudian mengajak manusia mengenal dirinya sendiri hingga akhirnya mengenal Tuhan. Sudah kita lihat kehidupan sehari-hari manusia memiliki berbagai banyak masalah yang mereka hadapi dan banyak juga menimbulkan gangguan mental mereka, oleh karena itu, para ulama-ulama dan kyai-kyai yang menerapkan konsep tasawuf di jadikan bekal untuk mengatasi gangguan kejiwaan tersebut.

Dengan cara memasukan aspek Agama (spiritual) seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, dalam kesehatan mental. Seseorang yang jiwanya tergoncang mengakibatkan lupa terhadap dirinya, Tuhan dan sekitarnya. Pada dasarnya setiap manusia menghendaki hidup dan kehidupan yang tenang, tentram dan bahagia. Meskipun tidak selamanya kemauan dan kegundahan, kegelisahan dan berbagai bentuk gangguan psikologis yang akan selalu menyertai kehidupan manusia. Problematika individu dengan Tuhannya, ialah kegagalan seseorang melakukan hubungan interaksi vertical dengan Tuhannya, seperti sangat sulit untuk menghadirkan rasa takut, rasa taat, dan rasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi perbuatan dan perilaku setiap individu. Sehingga berdampak padarasa malas dan enggan melakukan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dimurkai Allah SWT.

Berawal dari permasalahan-permasalahan individu dalam menjalani kehidupan yang diperintahkan oleh Allah SWT, sering muncul suatu stress dan depresi apabila

seseorang tidak memiliki daya tahan mental spiritual yang tangguh. Keimanan yang lemah sangat rentan dan mudah tertimpa keadaan stress dan depresi. Problematika individu seperti itu juga terjadi dalam dirinya sendiri yang merupakan hasil dari kegagalan bersikap berdisiplin dan bersahabat dengan hati nuraninya sendiri. Yakni hati nurani yang selalu mengajak dan membimbing kepada kebenaran akan tetap terhalang dengan hawa nafsu yang dapat melemahkan keimanan seseorang. Sehingga muncul gangguan dalam jiwa seperti: sikap ragu, prasangka buruk, lemah motivasi hidup dan tidak mampu bersikap mandiri dalam permasalahan. Maka dari itu, dibutuhkan kekuatan iman dan ketakwaannya yang mengakar dalam jiwa. Sebagai dasar dalam pembentukan daya tahan mental yang kokoh dalam menghadapi berbagai problem berkehidupan.<sup>7</sup>

Gangguan mental merupakan penyakit kejiwaan yang memerlukan penanganan secara khusus dan intensif. Problem kejiwaan atau penyakit psikologis merupakan akibat dari kecenderungan yang menyimpang dari naluri pertahanan diri, yang ada pada diri manusia. Hal tersebut dikarenakan kosongnya fikiran manusia dari pemahaman ajaran-ajaran Islam akibat berbagai permasalahan.<sup>8</sup> Gangguan jiwa pada dasarnya berbeda dengan dengan *Schizofrenia*. Akan tetapi, dalam pandangan masyarakat yang melihat seseorang bertingkah aneh, seperti teriak sendiri saat di jalan raya, berhalusinasi berlebihan dan bertingkah abnormal sering disebut dengan sakit jiwa. *Schizofrenia* merupakan salah satu bentuk dari gangguan jiwa yang memiliki tingkatan gangguan sudah parah atau bisa disebut dengan gila. Jadi *Schizofrenia* bukan berarti gangguan jiwa melainkan salah satu bentuk dari gangguan jiwa yang sudah parah (gila).

---

<sup>7</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penerapan Metode Sufistik)*, Fajar Pustaka Baru: Yogyakarta, 2002, 13.

<sup>8</sup> Syarif Adnan, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Hidayah : Bandung, 2002, 100.

Menyadari akan pentingnya manfaat ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an tentang pengaruhnya bagi kesembuhan suatu penyakit dan mengurangi ketegangan-ketegangan urat saraf, dimana kebutuhan kesehatan manusia terhadap kepentingan hidup kadang-kadang sulit untuk dicapai karena adanya kendala dari dalam diri dan luar manusia yang sukar dihindari.<sup>9</sup> Jadi Al-Qur'an dapat menjaga dan mengobati segala penyakit baik fisik maupun psikis atau gangguan jiwa, bahkan dengan sholat, do'a dan dzikir atau mengerjakan amalan ibadah lainya juga bisa mengurangi derita penyakit. Pada zaman sahabat atau Ulama' (kaum sufi) sebagai cara pengobatan segala penyakit terutama penderita gangguan kejiwaan yang berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta aplikasi dari segala perbuatan orang sufi.

Seperti Pondok Pesantren At-Taqy yang terletak di desa Kalipucang Kulon, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara ini Pesantren At-Taqy tidak dikhususkan untuk penyembuhan gangguan kejiwaan saja, melainkan juga mengajarkan ilmu tauhid dan tasawuf. Dalam hal ini, bahwa di pesantren At-Taqy tidak hanya terdapat santri-santri yang gangguan kejiwaan, namun juga terdapat santri-santriwati yang sehat jiwanya atau normal.

Di pesantren ini penanganan santri yang mengalami gangguan jiwa membuat masyarakat bertanya-tanya karena menurut mereka pada umumnya cara yang digunakan tergolong unik dan santri selalu diajak kegiatan istighosah pada malam hari. Setelah itu, masyarakat juga ada yang menyebutkan bahwa kesembuhan dari penderita itu sendiri melalui petunjuk langsung dari kyai melalui mimpi . Karna itu, dapat dikatakan bahwa di pesantren At-taqy mempunyai metode terapi *sufistik* dengan menerapkan makna ajaran al-Qur'an dan hadits sebagai obat penyembuh bagi penderita gangguan jiwa. Pondok At-Taqy di dirikan oleh KH. Nur Kholis dan pendiri lainnya.

---

<sup>9</sup> Ahsin W. *Al-Hafidz, Fiqih Kesehatan*, AMZAH: Jakarta, 2010, 10-12.

Awal dikenalnya Pondok Pesantren ini sebagai penanganan gangguan jiwa, yaitu saat adanya salah satu orang tua desa sekitar yang memiliki keluarga penderita gangguan jiwa yang telah lama tidak sembuh.

Selanjutnya dengan metode sufistik yang diamalkan KH. Nur Kholis dapat menjadi perantara untuk kesembuhan pasien yang mengalami gangguan jiwa. Dengan metode sufistik itu, beliau merawat dan membimbingnya dengan cara Islam. Mulai dari tahap pemandian di malam hari secara rutin, diharuskan mengikuti sholat, dzikir dan ngaji kitab Al-Hikam setiap malam hari. Beliau yakin jika setiap penyakit pasti ada obatnya dan yang bisa menyembuhkan hanya Allah SWT. Sebagian santri yang mengalami gangguan jiwa, yang dirawat KH. Nur Kholis mengalami kesembuhan dan semakin banyaknya warga sekitar yang menitipkan salah satu anggota keluarganya yang mengalami gangguan mental. Perkembangan pembangunan pondok At-Taqy yang diawali juga dengan semakin bertambahnya jamaah istighosah yang beliau bina dan banyaknya donatur yang datang dengan sendirinya kepada beliau. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap minggu sekali, tepatnya pada hari jum'at pahing malam Sabtu pon. Dengan konsep tasawuf yang di terapkan oleh KH. Nur Kholis dengan perlahan santri yang mempunyai gangguan mental bisa sembuh atas izin Allah swt.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait adanya hubungan antara kesehatan mental dengan berkurangnya nilai-nilai agama dari dalam diri manusia. Untuk mengatasi gangguan jiwa atau permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dengan diri sendiri, maka perlu bantuan dari orang lain yang mempunyai keahlian untuk memecahkan masalah tersebut. Ilmu agama adalah salah satu cara mengatasi permasalahan-permasalahan seseorang berdasarkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits yang mengenai cara penyembuhan berbagai penyakit khususnya penyakit jiwa. Menurut al-Faidh al-Kasyani dalam Iin Tri Rahayu mengemukakan

bahwa melalui pembacaan lafal-lafal al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit badan, sedangkan maknanya dapat menyembuhkan penyakit jiwa.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, ada banyak hal permasalahan yang dihadapi oleh manusia karena tidak dapat mengenali dirinya sendiri sehingga lupa akan mengenali Tuhan-Nya. Akibatnya mereka mengalami gangguan mental. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang terletak di desa Kalipucang Welahan Jepara di ponpes At-Taqy yang diasuh oleh KH. Nur Kholis. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“ANALISIS KONSEP TASAWUF DAN RELEVANSINYA DENGAN KESEHATAN MENTAL (Studi Kasus di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Jepara)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini bertujuan memberikan batasan yang paling jelas dari pembahasan-pembahasan yang ada untuk memudahkan fokus dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi dari latar belakang penelitian maka penulis memberikan batasan yaitu mengenai konsep tasawuf dan relevansinya dengan kesehatan mental di Pondok Pesantren At Taqy Kalipucang Jepara.

## **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan mencoba menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan konsep tasawuf dan relevansinya dengan kesehatan mental, antara lain dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana konsep tasawuf yang diterapkan di Pondok Pesantren At Taqy Kalipucang Jepara?
2. Apa relevansi konsep tasawuf dengan kesehatan mental di Pondok Pesantren At Taqy Kalipucang Jepara?

---

<sup>10</sup> Lin Tri Rahayu, *Psikoterapi, Perspektif Islam dan Psikologi kontemporer*, UIN-Malang Press: Malang, 2009, 221.

**D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui analisis konsep tasawuf dan relevansinya dengan kesehatan mental, yaitu:

1. Ingin mengetahui bagaimana konsep tasawuf yang diterapkan di Pondok Pesantren At Taqy di Desa Welahan Kalipucang Jepara.
2. Ingin mengetahui apa relevansi konsep tasawuf dengan kesehatan mental di Pondok Pesantren At Taqy di Desa Welahan Kalipucang Jepara.

**E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, maka manfaat tersebut dapat berupa teoritis dan praktis.

**1. Secara Teoritis.**

- a. Untuk menambah wawasan pembaca tentang konsep tasawuf di Pondok Pesantren At Taqy di Desa Welahan Kalipucang Jepara dan relevansinya dengan kesehatan mental.
- b. Untuk menambah literasi tentang keberagaman tasawuf Indonesia.

**2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada peneliti sendiri maupun pembaca tentang konsep tasawuf di Pondok Pesantren At Taqy di Desa Welahan Kalipucang Jepara.